

HUBUNGAN INTERNALIZED MISOGYNY DENGAN CYBERBULLYING PADA TREN PICK-ME GIRL DI TIKTOK

Mauliddini Azizah^{1*}, Netty Merdiaty², Sulistiasih³^{1, 2, 3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202110515116@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to identify the relationship between internalized misogyny and cyberbullying among female adolescent TikTok users in the context of the pick-me girl trend. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 119 female adolescents aged 18-21 years who are active TikTok users in Indonesia, selected using the purposive sampling technique. The research instruments were a Cyberbullying Scale constructed based on Willard (2007) with a reliability of $\alpha = 0.926$ and an Internalized Misogyny Scale adapted from Bozkur (2020) with a reliability of $\alpha = 0.973$. Data were analyzed using the Spearman's rho correlation test through the JASP version 0.97.1 program. The results showed a very strong and significant positive relationship between internalized misogyny and cyberbullying ($r_s = 0.8513$, $p < 0.001$). Categorization results indicated that 55.5% of respondents had a high level of cyberbullying and 58.8% had a high level of internalized misogyny. These findings indicate that the higher the level of internalized misogyny, the higher the tendency of female adolescents to engage in cyberbullying. This research contributes to increasing adolescents' critical awareness of gender stereotypes and to the development of intervention programs to reduce cyberbullying behavior on social media.

Keyword: internalized misogyny, cyberbullying, pick-me girl trend, TikTok, female adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara internalized misogyny dan cyberbullying pada remaja perempuan pengguna TikTok dalam konteks tren pick-me girl. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 119 remaja perempuan berusia 18-21 tahun yang merupakan pengguna aktif TikTok di Indonesia, diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan Skala Cyberbullying yang dikonstruksi berdasarkan Willard (2007) dengan reliabilitas $\alpha = 0,926$ dan Skala Internalized Misogyny yang diadaptasi dari Bozkur (2020) dengan reliabilitas $\alpha = 0,973$. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman rho melalui program JASP versi 0.97.1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara internalized misogyny dan cyberbullying ($r_s = 0,8513$, $p < 0,001$). Hasil kategorisasi menunjukkan 55,5% responden memiliki tingkat cyberbullying tinggi dan 58,8% responden memiliki tingkat internalized misogyny tinggi.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat internalized misogyny, semakin tinggi pula kecenderungan remaja perempuan melakukan cyberbullying. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kesadaran kritis remaja terhadap stereotip gender serta pengembangan program intervensi untuk menurunkan perilaku cyberbullying di media sosial.

Kata kunci: *internalized misogyny, cyberbullying, tren pick-me girl, TikTok, remaja perempuan*

1. Pendahuluan

Penggunaan media sosial di kalangan remaja saat ini sangat tinggi, dengan salah satu platform yang paling populer adalah TikTok. Aplikasi ini memungkinkan setiap orang bebas berkreasi membuat berbagai jenis video dan kerap digunakan untuk mengikuti tren yang memunculkan beragam fenomena. Berdasarkan data pengguna TikTok di Indonesia tahun 2021, 9% pengguna berada di Jawa Barat berusia 18-24 tahun, 19% merupakan mahasiswa atau pelajar, dengan perbandingan gender 68:32, di mana perempuan menjadi mayoritas pengguna TikTok (Ginee, 2021).

Salah satu fenomena yang belakangan sering muncul di TikTok adalah tren “pick-me”. Istilah “pick-me” merujuk pada individu yang merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, sering kali karena meyakini bahwa dirinya “berbeda” dari standar atau norma yang biasanya dijadikan acuan (Mahan, 2021). Pick-me dapat muncul akibat tingginya tingkat insecurity serta kebutuhan akan validasi sosial, sehingga individu cenderung lebih fokus pada kelemahan diri dibandingkan keunggulan yang dimiliki (Means, 2021). Ungkapan yang sering diawali pelaku pick-me, seperti “apa cuma gue”, dianggap sebagai bentuk terbaru dari internalized sexism yang menjamur di kalangan perempuan melalui TikTok di era digital (Ging & Siaper, 2018). Ungkapan yang awalnya bertujuan agar individu mendapatkan perhatian atau validasi dapat berkembang menjadi perilaku yang merendahkan orang lain demi keuntungan pribadi, sehingga menciptakan lingkungan tidak sehat di media sosial yang berpotensi berkembang menjadi tindakan cyberbullying (Rasyid, 2025; Şahin & Alkaya, 2023).

Berdasarkan data Center for Digital Society (CfDS) 2021 yang melibatkan 3.077 murid SMP dan SMA berusia 13-18 tahun di 34 provinsi, sebanyak 45,35% siswa mengakui pernah menjadi korban dan 38,41% mengaku pernah menjadi pelaku cyberbullying (Asriani et al., 2021). Data dari Cyberbullying Research Center di Amerika Serikat memperkuat temuan tersebut, di mana 58% remaja pernah mengalami cyberbullying sepanjang hidupnya dan 24,5% mengaku pernah menjadi pelaku. Patchin dan Hinduja (2025) menjelaskan bahwa cyberbullying pada remaja mengalami peningkatan seiring dengan intensitas penggunaan platform media sosial berbasis video dan kolom komentar publik. Oleh karena itu, ungkapan “pick-me” yang viral merupakan salah satu bentuk perundungan yang terkait dengan konten di TikTok, di mana komentar-komentar negatif penonton kerap memperlihatkan adanya perilaku cyberbullying (Mahan, 2021).

Willard (2007) mengelompokkan cyberbullying ke dalam tujuh jenis, yaitu flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking. Salah satu bentuk perilaku cyberbullying adalah membandingkan kelebihan diri sendiri dengan kekurangan orang lain, dan hal inilah yang marak terjadi di kalangan remaja pengguna TikTok. Fenomena cyberbullying ini kerap tertutupi oleh label “tren” sehingga dianggap normal oleh masyarakat (Aser et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Azizah et al. (2023) terhadap 97 pengguna aktif TikTok mengungkapkan bahwa fenomena cyberbullying memiliki keterkaitan dengan tren pick-me, di

mana salah satu faktor yang memengaruhinya adalah internalized misogyny. Manne (2017) menjelaskan internalized misogyny umumnya terjadi ketika perempuan melakukan seksisme terhadap perempuan lain, yaitu ketika individu saling mendoktrin dan mulai membenci sesama jenis kelamin. San Agustin (2021) menambahkan bahwa internalized misogyny dialami saat perempuan mengadopsi sikap, nilai, dan keyakinan seksis yang menyebabkan kebencian terhadap sesama perempuan. Berdasarkan analisis big data UN Women (2023), 95% pencarian terkait misogini di Indonesia berkaitan dengan ujaran kebencian terhadap perempuan, yang menunjukkan bahwa hostilitas berbasis gender telah menjadi fenomena nyata di ruang digital. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Ningrum dan Amna (2020) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara cyberbullying victimization dengan kesehatan mental; Devia dan Pratama (2021) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan cyberbullying; sementara Siwi et al. (2018) justru tidak menemukan hubungan antara harga diri dengan cyberbullying. Adanya kesenjangan hasil tersebut, ditambah temuan Azizah et al. (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi internalized misogyny justru semakin rendah kecenderungan cyberbullying, menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji ulang hubungan kedua variabel ini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara internalized misogyny dengan cyberbullying pada tren pick-me girl di TikTok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara internalized misogyny dengan cyberbullying pada remaja perempuan pengguna TikTok di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Cyberbullying

Willard (2007) menyatakan bahwa cyberbullying merupakan tindakan mengunggah atau mengirimkan materi yang berbahaya dengan memanfaatkan teknologi, baik melalui blog, laman pribadi, situs web, email, pesan instan, maupun pesan teks. Smith et al. (2013) mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan melalui teknologi komunikasi elektronik secara berulang terhadap korban yang sulit membela diri. Hinduja dan Patchin (2023) memperluas definisi tersebut, menyatakan bahwa cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik, berupa ancaman, penghinaan, penyebaran rumor, atau bentuk kekerasan psikologis dan relasional yang bertujuan menimbulkan kerugian pada korban. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, melalui media elektronik untuk menyebarkan hal-hal yang merugikan, menyakiti, maupun membahayakan orang lain.

Willard (2007) menjabarkan tujuh dimensi cyberbullying, yaitu flaming (pertengkaran daring dengan bahasa kasar dan vulgar), harassment (pengiriman pesan ofensif secara berulang), denigration (penyebaran informasi palsu atau gosip yang merusak reputasi), impersonation (menyamar sebagai orang lain untuk merugikan korban), outing and trickery (membocorkan atau menipu korban untuk memperoleh informasi pribadi yang memalukan), exclusion (pengucilan dari kelompok daring), dan cyberstalking (intimidasi berulang yang menimbulkan rasa takut). Kowalski et al. (2014) menambahkan bahwa faktor yang memengaruhi cyberbullying meliputi jenis kelamin, usia, dan karakteristik kepribadian.

Internalized Misogyny

Misogyny bersumber dari kata Yunani kuno “misein” yang berarti membenci dan “gyne” yang berarti perempuan (Etyang, 2012). Internalized misogyny terjadi ketika perempuan mengadopsi keyakinan, sikap, dan nilai seksis yang menimbulkan ketidaksukaan terhadap sesama perempuan (Aiken & Velker, 2019). Bozkur (2020) menjelaskan bahwa internalized misogyny

mengacu pada proses ketika perempuan secara tidak sadar mengadopsi dan menginternalisasi sikap-sikap misoginis yang ada dalam masyarakat patriarkal. Mengacu pada David (2014), internalized misogyny merupakan bentuk seksisme yang terinternalisasi dalam diri perempuan, di mana seorang perempuan cenderung mendiskriminasi dirinya sendiri maupun perempuan lain dengan mengadopsi keyakinan, sikap, serta nilai seksis yang merendahkan kaum perempuan. David (2014) menguraikan dimensi internalized misogyny yang mencakup ketidakberdayaan (powerlessness), objektifikasi diri (self-objectification), kehilangan jati diri (loss of self), invalidasi diri (self-invalidation), penghinaan (derogation), serta persaingan antar perempuan (competition between women). Dalam pengembangan skala, Bozkur (2020) menggabungkan dimensi loss of self dengan internalized powerlessness karena keduanya saling berkaitan, sehingga terbentuk enam dimensi pengukuran.

Hubungan *Internalized Misogyny* dengan *Cyberbullying*

Tingginya persentase pengguna TikTok, khususnya perempuan, membuka peluang interaksi yang dapat berdampak positif maupun negatif, salah satunya berupa intimidasi, pelecehan, dan diskriminasi digital yang dikenal sebagai cyberbullying. Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan atau agresi. Hubungan antara internalized misogyny dengan cyberbullying ditunjukkan oleh studi Azizah et al. (2023) yang membuktikan bahwa internalized misogyny memiliki pengaruh terhadap cyberbullying. Dari uraian tersebut, salah satu faktor yang dapat memunculkan cyberbullying adalah gender, yang dapat berupa diskriminasi antargender atau internalized misogyny.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H_a – terdapat hubungan antara internalized misogyny dengan cyberbullying pada remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok di Indonesia.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Menurut Azwar (2017), metode kuantitatif berfokus pada analisis terhadap angka yang dihimpun dari rangkaian pengukuran dan diolah menggunakan metode statistik, sedangkan penelitian korelasional bertujuan mengamati kekuatan dan arah hubungan di antara variabel. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah internalized misogyny dan variabel terikat (Y) adalah cyberbullying.

Populasi penelitian adalah remaja perempuan pengguna aktif TikTok di Indonesia. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow et al. (1990) dengan proporsi 0,5, tingkat kepercayaan 95% ($z = 1,96$), dan margin of error 10%, sehingga diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 96 yang dibulatkan menjadi 100. Pada pelaksanaannya, peneliti memperoleh 119 responden yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, dengan kriteria responden: (1) pengguna TikTok aktif, (2) perempuan, (3) berusia 18-21 tahun, dan (4) mengetahui tren pick-me girl di TikTok.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berbentuk skala psikologi. Skala cyberbullying dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan tujuh dimensi cyberbullying menurut Willard (2007) dengan model skala Likert empat pilihan jawaban (Tidak Pernah, Jarang, Sering, Selalu). Skala internalized misogyny diadaptasi dari Internalized Sexism Scale for Women yang dikembangkan Bozkur (2020) berdasarkan dimensi David (2014), menggunakan model Likert lima pilihan jawaban (Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai), dengan versi Bahasa Indonesia yang diadopsi oleh Assyafani et al. (2026).

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden. Validitas item ditetapkan menggunakan indeks daya beda item dengan batas $\geq 0,300$ (Periantalo, 2016). Hasil uji coba menunjukkan seluruh 34 item skala cyberbullying valid (rentang 0,427-0,853), sedangkan pada skala internalized misogyny terdapat 2 item gugur dari 35 item sehingga tersisa 33 item valid (rentang

0,351-0,932). Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,926 untuk skala cyberbullying dan 0,973 untuk skala internalized misogyny, keduanya berada pada klasifikasi sangat baik (Azwar, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.97.1. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif dan uji asumsi (normalitas dan linearitas). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi; apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, digunakan korelasi Spearman's rho sebagai alternatif uji nonparametrik.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 119 responden perempuan (100%) yang memenuhi kriteria. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK/MA sederajat (70,6%), diikuti Diploma (25,2%) dan SMP/sederajat (4,2%). Berdasarkan usia, responden didominasi usia 20 tahun (36,1%), diikuti 21 tahun (31,1%), 19 tahun (22,7%), dan 18 tahun (10,1%). Responden berasal dari 45 daerah berbeda di Indonesia, dengan jumlah terbanyak dari Kota Bekasi (7,6%). Berdasarkan durasi penggunaan TikTok per hari, mayoritas responden menggunakan TikTok selama 5-7 jam (45,4%) dan 2-4 jam (42,0%).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel cyberbullying memiliki mean empirik sebesar 87,77, sedangkan variabel internalized misogyny memiliki mean empirik sebesar 108,9. Selanjutnya dilakukan uji asumsi normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ pada kedua variabel. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Cyberbullying

Kategorisasi	Batas Nilai	N	%
Rendah	$x < 82$	48	40,3%
Sedang	$82 \leq x < 88$	5	4,2%
Tinggi	$x \geq 89$	66	55,5%
Total		119	100%

Tabel 2. Kategorisasi Skor Internalized Misogyny

Kategorisasi	Batas Nilai	N	%
Rendah	$x < 95$	41	34,5%
Sedang	$95 \leq x < 105$	8	6,7%
Tinggi	$x \geq 104$	70	58,8%
Total		119	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori cyberbullying tinggi (55,5%) dan kategori internalized misogyny tinggi (58,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki kecenderungan tinggi untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying sekaligus menginternalisasi keyakinan dan stereotip negatif terhadap perempuan.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel Y	Variabel X	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (p)	N
Cyberbullying	Internalized Misogyny	0,8513	< 0,001	119

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2013), nilai koefisien korelasi sebesar 0,8513 berada pada interval 0,800-1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi internalized misogyny maka semakin tinggi pula cyberbullying, dan sebaliknya. Nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalized misogyny mendorong perempuan untuk mengadopsi nilai-nilai seksis secara tidak sadar, yang pada akhirnya memicu perilaku merendahkan perempuan lain. Menurut David (2014), salah satu manifestasi internalized misogyny adalah persaingan tidak sehat antarperempuan (*competition between women*) dan penghinaan (*derogation*). Ketika melihat perempuan lain yang dianggap mencari validasi berlebihan atau bertindak seolah “berbeda” seperti pada fenomena pick-me girl, perempuan dengan internalized misogyny tinggi cenderung merasa terancam atau merasa memiliki superioritas moral, yang kemudian dilampiaskan melalui agresi virtual berupa ejekan di kolom komentar (*flaming*), penyebaran rumor (*denigration*), maupun pengucilan daring (*exclusion*). Indiarma (2024) menemukan bahwa tren pick-me girl di TikTok memperkuat stereotip gender dan melemahkan solidaritas perempuan, sementara Wahyudi dan Kartikawati (2025) membuktikan bahwa internalized misogyny secara signifikan memprediksi komunikasi agresif yang merendahkan sesama perempuan di media digital.

Mayoritas responden yang berada pada kategori internalized misogyny tinggi beriringan dengan tingkat cyberbullying yang juga mayoritas tinggi. Tontodimamma et al. (2024) menyatakan bahwa ruang daring kerap menjadi lingkungan yang memperkuat permusuhan berbasis gender melalui tampilan agresi berulang. Algoritma TikTok yang sangat cepat mendistribusikan konten (FYP) kerap menyuguhkan tren pick-me girl, dan data Amnesty International (2026) menunjukkan TikTok sebagai platform yang paling banyak memaparkan konten misogynis kepada pengguna. Responden dengan internalized misogyny tinggi akan mudah terpancing merespons tren tersebut melalui komentar kasar atau konten perundungan siber dengan berlandung di balik dalih “hanya mengikuti tren”, padahal sedang mempraktikkan diskriminasi seksis terhadap sesama perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data kedua variabel tidak berdistribusi normal sehingga analisis hanya dapat menggunakan uji nonparametrik. Kedua, pengumpulan data secara daring melalui Google Form membuat responden tidak dapat bertanya langsung apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Ketiga, penggunaan *self-report questionnaire* berpotensi menimbulkan *social desirability bias*, terlebih karena internalized misogyny bersifat tidak disadari. Keempat, penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas, padahal cyberbullying dapat dipengaruhi banyak faktor lain seperti kontrol diri, empati, dan harga diri. Kelima, sampel terbatas pada remaja perempuan berusia 18-21 tahun pengguna TikTok sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara internalized misogyny dengan cyberbullying pada tren pick-me girl di TikTok, sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima. Arah hubungan kedua variabel bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat internalized misogyny pada remaja perempuan

pengguna TikTok maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan cyberbullying, dan sebaliknya. Kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat kuat ($r_s = 0,8513$), sehingga internalized misogyny dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkaitan erat dengan munculnya perilaku cyberbullying pada perempuan, meskipun bukan satu-satunya faktor. Hasil kategorisasi juga menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat cyberbullying tinggi (55,5%) dan internalized misogyny tinggi (58,8%).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang memengaruhi cyberbullying, melibatkan responden yang lebih beragam, serta memperluas jangkauan usia, wilayah, dan platform agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis remaja perempuan terhadap stereotip gender, mendorong institusi pendidikan dan komunitas merancang program intervensi penurunan internalized misogyny dan cyberbullying, serta menjadi masukan bagi penyedia platform media sosial untuk memperkuat moderasi konten yang mengandung hostilitas berbasis gender.

Daftar Referensi

- Abaido, G. M. (2020). Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407-420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Abdillah, R., Rahmi, K. H., & Nugraha, A. C. W. (2023). Dinamika Psikologis Penyintas Cyberbullying. *Journal on Teacher Education*, 5, 490-500.
- Aiken, L., & Velker, E. (2019). *Rape Culture: The Correlation Between Adherence to Traditional Gender Roles, Internalized Misogyny and Rape Myth Acceptance in College Women Ages 18-20*. Brenau University.
- Aser, F. G., Paramitha, S., & Sudarto. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. 449-453.
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia*. Center For Digital Society Fisipol UGM, 35.
- Assyafani, N. Z., Afriyenti, L. U., & Nasir, N. (2026). Hubungan Antara Internalized Misogyny Dengan Self-Concept Pada Mahasiswi Jakarta. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 17(2).
- Azizah, M., Fitri, N. K., Maura, N., & Salsabila, J. (2023). Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok. 1(1), 1-24.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Barratt, S. A. (2018). Reinforcing sexism and misogyny: Social media, symbolic violence and the construction of femininity-as-fail. *Journal of International Women's Studies*, 19(3), 16-31.
- Bozkur, B. (2020). Developing Internalized Sexism Scale for Women: a Validity and Reliability Study. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 5(11), 1981-2028. <https://doi.org/10.35826/ijoecc.289>
- David, E. J. R. (2014). *Internalized oppression: The psychology of marginalized groups*. Springer Publishing Company.
- Devia, M. V., & Pratama, M. (2021). Hubungan Antara Self Control dengan Perilaku Cyberbullying di Media Sosial pada Remaja. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 227-237.
- Eckert, S. (2021). There's A Big Issue Surrounding Those #Pickmegirl Tiktoks & We Need To Talk About It. *Her Campus*, 1.

- Erik Saut, H. H., & Perdini, T. A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*.
- Etyang, P. (2012). Misogyny In Urban Public and Private Spaces. *August*, 1-19.
- Gilmore, D. D. (2010). *Misogyny: The male malady*. University of Pennsylvania Press. <https://doi.org/10.9783/9780812200324>
- Ginee. (2021). *Data Pengguna Tiktok Di Indonesia*. <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>
- Ging, D., & Siapera, E. (2018). Special issue on online misogyny. *Feminist Media Studies*, 18(4), 515-524. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447345>
- Hassan, S. (2024). How do we study misogyny in the digital age? A systematic literature review using a computational linguistic approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11.
- Hinduja, S. K., & Patchin, J. W. (2023). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (3rd ed.). Corwin.
- Illowsky, B., & Dean, S. (2013). *Measures of the Spread of the Data*. OpenStax.
- Indiarma, V. (2024). Manifestasi Misogini Terinternalisasi (Internalized Misogyny) Pada Tren Tiktok "Pick Me Girl." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 8(2), 126-140.
- International, A. (2026). *Toxic tech: New polling exposes widespread online misogyny driving Gen Z away from social media*. Amnesty International UK.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Wiley.
- Mahan, L. (2021). The Problem With TikTok's "Pick-Me Girl" Trend Is More Complicated Than You Think. *Insidehook*.
- Manne, K. (2017). *Down Girl: The Logic of Misogyny*. Oxford University Press.
- Maor, R., Riki, T., Ariela, G., Lilach, B.-M., Meital, J., Marques, A., & Yossi, H.-F. (2024). Risk and Resiliency Factors Associated with School Bullying and Cyberbullying Among Adolescents in Mediterranean Countries. *Journal of School Violence*, 23(1), 55-70. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2266811>
- Mastuti, R. (2023). *Cyberbullying Dalam Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Sulli Eks F(x) Pada Tirto.id Periode Oktober 2019*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Means, K. K. (2021). "Not Like Other Girls": Implicit and Explicit Dimensions of Internalized Sexism and Behavioral Outcomes [Western Washington University].
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkkm.v5i12020.35-48>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2025). *Cyberbullying Data*. Cyberbullying Research Center. <https://cyberbullying.org/2025-cyberbullying-data>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Piggott, M. (2004). *Double jeopardy: Lesbians and the legacy of multiple stigmatised identities* (Vol. 57). Swinburne University of Technology.
- Rasyid, S. R. (2025). *Arti Ungkapan "Pick Me" di TikTok, Fenomena Sosial yang Viral*. Liputan6.com.
- Şahin, S. S., & Alkaya, S. A. (2023). Prevalence and predisposing factors of peer bullying and cyberbullying among adolescents: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*, 155, 107216. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107216>

- Salk, R. H., Hyde, J. S., & Abramson, L. Y. (2017). Gender differences in depression in representative national samples: Meta-analyses of diagnoses and symptoms. *Psychological Bulletin*, 143(8), 783-822. <https://doi.org/10.1037/bul0000102>
- San Agustin, J. (2021). *"I'm not like other girls": The Connection of Patriarchy and Gender Stereotypes on Internalized Misogyny*.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Setianingrum, A. (2015). *Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMAN 64 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18(2), 257-262.
- Smith, P. K. (2015). The nature of cyberbullying and what we can do about it. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 15(3), 176-184. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12114>
- Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. S. (2013). Definitions of bullying and cyberbullying: How useful are the terms? In *Principles of cyberbullying research: Definitions, measures, and methodology* (pp. 26-40). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277-287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Tontodimamma, A., Anzani, S., Aleksovska, M., Ignazzi, C., & Fontanella, L. (2024). How do we study misogyny in the digital age? A systematic literature review using a computational linguistic approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 478. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02978-7>
- UN Women. (2023). *Big Data Analysis on Hate Speech and Misogyny in Four Countries: Bangladesh, Indonesia, The Philippines, and Thailand*. 1-6.
- Wahyudi, A., & Kartikawati, D. (2025). The Patriarchy Trap: The Role of Internalized Misogyny in Predicting Communicative Undermining Among Women. 05(02), 63-75. <https://doi.org/10.63019/serunai.v5i2.98>
- Willard, N. (2007). *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. 1-16.
- Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and predictors of internet bullying. *The Journal of Adolescent Health*, 41(6 Suppl 1), S14-21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.018>
- Yaman Sözbir, Ş., Vural, G., & Ünal Toprak, F. (2020). A Study for Testing the Validity and Reliability of the Turkish Version of the Internalized Misogyny Scale. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19(5), 1705-1715. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00257-5>